

Perancangan “Alas Jati” Sebagai Wisata Alam di Desa Wisata Caturharjo, Bantul

Nimas Sekarlangit¹, Amos Setiadi¹, Andika Priatama¹
Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta
Email: nimas.sekarlangit@uajy.ac.id

Received October 26, 2022; Revised: -; Accepted for Publication January 15, 2023; Published January 25, 2023

Abstract — *Tourism Village is a village that has unique characteristics and can be used as a tourist destination because the population still has its original traditions and culture. Factors supporting the tourism village are agriculture, natural wealth, and new social structures. One tourist village with traditions and pure nature is Caturharjo Village. This village has a wealth of beautiful natural scenery that spreads throughout the area. One of the superior innate tourism potentials is the natural tourism of Alas Jati. This tour is unique because teak forests grow on limestone from former limestone mining. Teak trees have the characteristics of dropping their leaves in the dry season so that the forest will appear white during the dry season. The method used to find user needs is the method of field observation and interviews with the village. The strong cultural influence and demands for modernity make the Alas Jati master plan design using the Neo-Vernacular concept. The concept is capable of without locality and modernity. The use of the Neo-Vernacular concept in the design of tourist facilities and materials used.*

Keywords — *Nature tourism, Neo-Vernacular, Tourism Masterplan*

Abstrak— Desa Wisata merupakan pedesaan yang memiliki karakteristik khusus dan dapat digunakan sebagai daerah tujuan wisata karena penduduknya masih memiliki tradisi dan budaya asli. Faktor pendukung desa wisata adalah pertanian, kekayaan alam dan struktur sosial yang masih asli. Salah satu desa wisata yang memiliki tradisi dan alam yang masih asli adalah Desa Caturharjo. Desa ini memiliki kekayaan pemandangan alam yang indah yang menyebar di seluruh wilayah. Salah satu potensi wisata alam yang menjadi unggulan adalah wisata alam Alas Jati. Wisata ini memiliki keunikan karena hutan jati tumbuh di batu kapur bekas pertambangan kapur. Pohon jati memiliki karakteristik akan menggugurkan daunnya pada musim kemarau, sehingga hutan tersebut akan tampak berwarna putih pada saat musim kemarau. Metode yang digunakan untuk mencari kebutuhan pengguna adalah metode observasi lapangan dan wawancara dengan pihak desa. Pengaruh budaya yang kental dan tuntutan akan modernitas membuat perancangan masterplan kawasan wisata Alas Jati menggunakan konsep Neo-Vernakular. Konsep tersebut mampu menyatukan lokalitas dan modernitas. Penggunaan konsep Neo-Vernakular tercermin dalam desain fasilitas wisata dan material yang digunakan.

Kata Kunci—*Wisata alam, Neo-Vernakular, Masterplan Wisata*

I. PENDAHULUAN

Desa Wisata merupakan pedesaan yang memiliki karakteristik khusus dan dapat digunakan sebagai daerah tujuan wisata karena penduduknya masih memiliki tradisi dan budaya asli [1]. Pembangunan desa wisata mampu memberikan banyak manfaat, antara lain (1) meningkatkan ekonomi pedesaan, (2) membuat tampilan desa menjadi lebih indah, (3) memperkuat budaya asli dari desa, (4) peningkatan pendapatan masyarakat, (5) meningkatkan pendapatan

masyarakat dan (6) mengurangi kesenjangan kota-desa dan membangun masyarakat yang harmonis [2][3]. Desa wisata digunakan untuk memberdayakan masyarakat agar berperan sebagai pelaku langsung serta meningkatkan kepedulian pada potensi wisata. Masyarakat pada desa wisata menjadi memiliki peluang dan kesiapan untuk memperoleh manfaat dari kegiatan pariwisata untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi [4].

Menurut Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, desa wisata memiliki daya tarik tersendiri yang dapat dikemas dengan alami. Pada desa wisata terdapat komponen-komponen penting yang merupakan syarat sebuah desa dapat disebut sebagai desa wisata. Komponen penting tersebut terdiri dari 5 jenis, yaitu [5] :

1. Akomodasi.

Desa tersebut harus mampu menyediakan akomodasi berupa bangunan yang akan digunakan sebagai tempat tinggal para wisatawan yang berkunjung ke desa tersebut. Hal itu digunakan untuk memberi kesempatan kepada wisatawan untuk berinteraksi dengan masyarakat setempat dan melakukan kegiatan seperti masyarakat setempat

2. Atraksi.

Atraksi dalam desa wisata berupa kegiatan sehari-hari masyarakat desa dan keadaan desa yang masih alami. Pada atraksi juga dapat ditambahkan dengan memberikan pertunjukan kepada wisatawan berupa tarian, musik maupun cara memasak secara tradisional.

3. Kegiatan alam.

Pada desa wisata juga harus memiliki kegiatan yang berhubungan dengan alam seperti menanam padi di sawah, menyelam, mencari ikan dan lain-lain.

4. Fasilitas umum.

Pada desa wisata, untuk menumbuhkan kreatifitas warga maka dapat diberikan toko souvenir yang memuat karya dari masyarakat seperti kerajinan tangan, batik dan barang seni lainnya. Selain itu pusat informasi dan tempat penukaran uang menjadi tempat yang paling penting sebagai fasilitas untuk wisatawan mancanegara.

5. Aksesibilitas.

Akses jalan menuju desa wisata harus dapat dilalui oleh kendaraan pribadi maupun bus dengan mudah.

Keberadaan desa wisata berdampak positif bagi masyarakat setempat. Pengembangan desa wisata juga membuka peluang kerja baru, meningkatkan budaya dan

potensi yang ada di daerah tersebut dan dapat mempercepat distribusi pembangunan yang pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat setempat. Kendala yang dihadapi oleh daerah yang dijadikan desa wisata adalah kurangnya sinergi antara pemangku kepentingan dan masyarakat setempat, terutama terkait dengan penyediaan infrastruktur, pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas, dan modal [6].

Model strategi pengembangan desa wisata dapat menjadi model di mana pengembangan pariwisata pedesaan membutuhkan dukungan dari berbagai pihak seperti Pemerintah yang melibatkan semua instansi terkait. Juga, harus ada dukungan dari sektor swasta seperti perusahaan melalui program CSR, UKM dan investor lokal serta dukungan dari lembaga pendidikan seperti universitas dan lembaga publik lainnya [7].

Nilai-nilai religi, budaya yang hidup di masyarakat, serta kelestarian dan kualitas lingkungan tidak dapat dipisahkan dalam pengembangan desa wisata. Melalui penerapan model ini, maka dapat mewujudkan pembangunan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan [8].

Nilai-nilai religi, budaya yang hidup di masyarakat, serta kelestarian dan kualitas lingkungan tidak dapat dipisahkan dalam pengembangan desa wisata. Melalui penerapan model ini, maka dapat mewujudkan pembangunan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan.

Demi merespon kebutuhan masyarakat akan tempat wisata baru, maka Kabupaten Bantul mulai mengembangkan desa wisata. Desa wisata memiliki misi untuk melestarikan lingkungan dan budaya serta menumbuhkan kreativitas masyarakat dalam industri kreatif. Beberapa desa di kabupaten Bantul memiliki kelebihan dengan keindahan alam. Salah satu desa yang memiliki keindahan alam yang beraneka ragam adalah Desa Wisata Caturharjo.

Saat ini pengembangan Desa Wisata Caturharjo dilakukan secara terpadu antara masyarakat dengan pemerintah desa. Potensi alam yang ada di desa ini mulai dikembangkan dan diperkenalkan ke masyarakat sebagai bagian dari kawasan wisata alam. Pengembangan Wisata Alam di Caturharjo, Bantul merupakan salah satu upaya dari pemerintah daerah untuk meningkatkan potensi dan peluang wisata baru di daerah Bantul. Desa Caturharjo memiliki beberapa titik yaitu Hutan « Alas Jati », Taman Edukasi Keluarga « Embung Pule », Wisata Air « Byur Bogem », Wisata Tengah Sawah « Tegal Layang », dan wisata utama yaitu puncak Gadhung Mlaten. Melalui potensi wisata alam « Alas Jati » yang menjadi lokasi yang akan dikembangkan karena lokasi yang strategis dan banyak anak-anak muda yang mendatangi lokasi tersebut pada sore hari ketika musim kemarau untuk berswafoto dengan latar pemandangan pohon jati yang kering tanpa daun.

Lokasi ini sesuai dengan namanya yaitu Hutan « Alas Jati » yang terdapat banyak pohon jati di lokasi maupun sekitar lokasi (Gambar 1) dan ketika musim kemarau akan banyak daun yang gugur (Gambar 2). Selain itu lokasi ini juga terdapat lubang besar bekas tambang kapur (Gambar 3)

menurut warga sekitar, lubang tersebut akan terendam air saat musim hujan.



Gambar 1. Kondisi Alas Jati



Gambar 2. Kondisi Alas Jati Saat Musim Kemarau

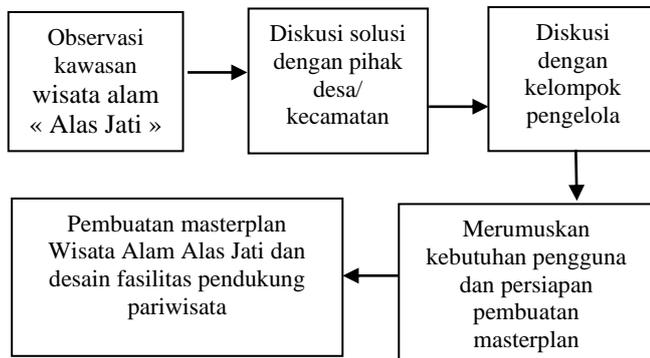


Gambar 3. Lubang-Lubang Yang Menjadi Kubangan Air Pada Saat Musim Hujan

Kawasan wisata alam « Alas Jati » memiliki banyak potensi wisata, akan tetapi karena tidak di tata maka kawasan menjadi hutan yang tidak terurus. Pihak desa menginginkan kawasan ini dapat diolah dan dapat menjadi salah satu daya tarik wisata bagi wisatawan mauoun warga yang ada disekitar desa Caturharjo. Pengaruh budaya yang kental dan tuntutan akan modernitas membuat perancangan masterplan kawasan wisata Alas Jati akan menggunakan konsep Neo-Vernakular . Konsep tersebut mampu menyatukan lokalitas dan modernitas yang dapat tercermin dalam desain bangunan mauoun material yang akan digunakan.

II. METODE PENGABDIAN

Metode pelaksanaan kegiatan perancangan wisata alam « Alas Jati » dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 4. Bagan Metode Pelaksanaan

Berdasarkan gambar bagan diatas (Gambar 4) maka tahapan dari kegiatan pengabdian masyarakat adalah sebagai berikut :

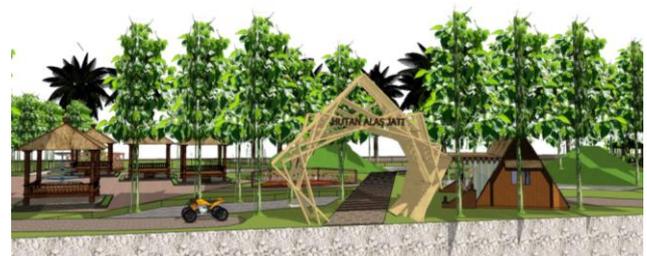
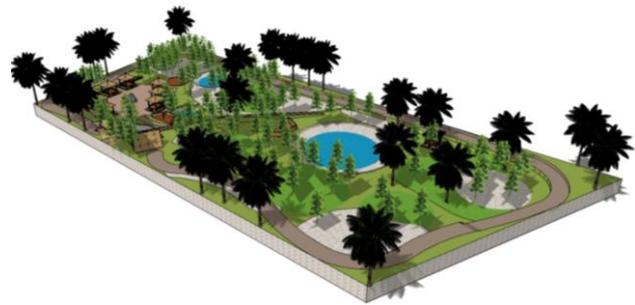
1. Melakukan observasi untuk memetakan masalah yang ada pada kawasan wisata alam « Alas Jati ».
2. Melakukan diskusi dengan para pengurus desa untuk menemukan masalah yang ada di kawasan wisata alam « Alas Jati » sebelum dilakukan analisis. Diskusi dilakukan bersama Kepala Desa, Carik Desa, Kepala Dukuh juga dilakukan untuk menemukan ide/gagasan pengembangan.
3. Mencari solusi dari masalah yang ada dan juga melakukan diskusi dengan kelompok pengelola wisata alam « Alas Jati » serta membahas penyelesaian terbaik dari permasalahan yang ada dengan melakukan transfer ilmu pengetahuan antara warga masyarakat.
4. Bentuk solusi berupa perancangan masterplan kawasan wisata alam « Alas Jati » dan melakukan desain yang lebih detail pada fasilitas pendukung.
5. Melakukan evaluasi dengan para pengurus desa dan juga kelompok pengelolal kawasan wisata alam « Alas Jati » untuk memperoleh desain yang mampu diaplikasikan di lapangan.

III. HASIL DAN PEMBAHAAN

Pada perancangan wisata alam « Alas Jati », konsep yang digunakan adalah keterbukaan dan Neo-Vernakular . Mulai dari zonasi wilayah peletakan bangunan dan juga titik lokasi wisata, semaksimal mungkin memanfaatkan alam dan juga material yang ramah lingkungan. Hal tersebut dilakukan untuk tetap menjaga keasrian Desa Caturharjo. Selain itu desain juga perlu memenuhi aspek ekonomi, lingkungan dan sosial untuk dapat dikategorikan sebagai wisata alam yang berkelanjutan dan rekreatif.

Lokasi tapak ini dipenuhi dengan pohon jati dan hasil sumber alam tersebut akan di dimanfaatkan sedemikian rupa untuk kegunaan material pembangunan dan pengembangan wisata alam « Alas Jati ». Penggunaan material lokal dan

ditambahkan dengan material sintetis merupakan penggabungan antara budaya setempat dengan modernitas yang sesuai dengan konsep yang digunakan yaitu arsitektur Neo-Vernakular (Gambar 5).



Gambar 5. Masterplan Wisata Alam Alas Jati

Arsitektur Neo-Vernakular adalah komposisi arsitektur yang mengacu unsur-unsur fisik dan non fisik, seperti budaya, pola pikir, kepercayaan/pandangan ruang, nilai-nilai filosofis, dan agama, ke dalam konsep dan kriteria desain bentuk kontemporer [9]. Berikut ini 5 ciri Arsitektur Neo-Vernakular mengkaji studi kasus yang telah ditentukan, yaitu [10]:

1. Penggunaan atap seperti atap pelana dan atap joglo
2. Penggunaan material lokal seperti batu bata dan kayu.
3. Mempunyai bentuk tradisional sesuai dengan ciri khas daerah
4. Adanya interaksi antara alam dengan ruang dalam bangunan.
5. Warna yang kontras

Arsitektur Neo-Vernakular telah didefinisikan sebagai "jalinan tren terbaru yang sedang berlangsung dengan praktik vernakular kuno dari keadaan yang identik". Latar belakang budaya, lokasi geografis, dan kondisi lokasi memainkan peran penting dalam pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular . Hal ini mengatur pemilihan strategi yang tanggap iklim, prinsip-prinsip vernakular, bahan yang tersedia secara lokal, dan metodologi konstruksi serta elemen identitas budaya. Elemen-elemen ini dapat digabungkan dalam bangunan yang berbeda dengan cara yang berbeda, tetapi prinsipnya tetap tunggal. Adopsi fitur vernakular tertentu dengan pemalsuan yang memadai sesuai kebutuhan kontemporer. Konstruksi dilakukan dengan memanfaatkan kemajuan teknologi yang sedang berlangsung (teknik konstruksi, bahan bangunan, dll.), terlepas dari waktu pendirian bangunan. Ada pendekatan untuk memadukan bangunan dengan lingkungan alami sambil

menciptakan gangguan minimal terhadap lingkungan. Suasana di dalam dan di sekitar bangunan diciptakan untuk memberikan pengalaman rasa budaya milik penduduk [11].

Pada perancangan kawasan wisata alam « Alas Jati », penggunaan konsep vernakular diterapkan dalam berbagai desain bangunan. Desain dimulai dari Gapura yang digunakan sebagai pinbtu masuk kawasan yang menganalogikan bentuk dasar segi lima (Gambar 6) . Pintu masuk ini dibuat untuk menjadi daya tarik berswafoto, dengan ke unikan bahan material yang terbuat dari ranting pohon jati. Memanfaatkan sumber daya yang tersedia sebagai material adalah bagian dari konsep vernakular, agar harapannya pintu masuk ini bisa dibangun secara swadaya oleh masyarakat.



Gambar 6. Gapura Pintu Masuk Kawasan Wisata Alas Jati

Material yang digunakan untuk membangun pintu masuk ini adalah ranting jati, yang di susun berbentuk segi lima dan ber-ulang ke belakang untuk memperkuat konsep vernakular dan mempertegas kawasan wisata alam « Alas Jati » yang merupakan kawasan wisata hutan jati (Gambar 7).



Gambar 7. Ranting Jati

Pada pariwisata yang berhubungan dengan alam, penting untuk menganalisis hubungan dinamis antara pariwisata dan

kualitas lingkungan [12]. Pemanfaatan alam yang berlebihan untuk pariwisata akan berdampak negatif terhadap alam [13].

Setelah pengunjung memasuki pintu masuk, maka pengunjung akan langsung melihat bangunan loket tiket yang berada di samping pintu masuk. Pada bangunan loket tiket juga menerapkan konsep Arsitektur Neo-Vernakular yang terlihat pada desain yang menggunakan atap pelana dan material kayu. Dimensi yang di bangun tidak terlalu besar seperti preseden aslinya, melainkan hanya sebesar 4x2 meter saja dan loket ini ber bahan material papan kayu yang di buat bentuk prisma segi tiga (Gambar 8). Material loket tiket menggunakan serabut sintetis yang disusun dengan cara menggunakan genteng lalu di lapiasi serabut sintetis tersebut. Atap serabut tersebut untuk menyampaikan kesan berkelanjutan dan juga konsep Neo-Vernakular (Gambar 9).



Gambar 8. Loket Tiket



Gambar 9. Serabut sintetis

Area gazebo merupakan area inti dari perancangan wisata alam « Alas Jati », karena merupakan area untuk duduk dan bersantai sambil menunggu keluarga atau teman melakukan aktivitas lain di lokasi. Aktivitas tersebut di antaranya adalah *ATV bike*, berfoto dekat embung, atau sekedar bermain disekitar kawasan wisata. Atap serabut juga digunakan pada bangunan Gazebo yang menggunakan material lokal kayu di padu juga dengan atap serabut sintetis. Pada bangunan gazebo juga menerapkan konsep Arsitektur Neo-Vernakular dengan memadukan material lokal dengan material modern. Pada

bangunan gazebo dibuat panggung untuk menggurangi genangan air pada saat musim hujan (Gambar 10).



Gambar 10. Gazebo

Teori pendekatan desain dengan tema arsitektur tradisional, vernakular atau nusantara sering digunakan dalam suatu proses desain, namun masih bersifat parsial karena umumnya hanya menerapkan elemen tampilan berupa bentukan atap, material atau ornamen ukiran. Arsitektur Neo-Vernakular ini merupakan salah satu bagian dari arsitektur postmodern yang secara historis ingin memasukkan unsur budaya dalam desain arsitektur. Konsep tersebut juga menginterpretasikan kembali unsur-unsur budaya dalam desain arsitektur tetapi tidak didasarkan pada kajian yang menyeluruh terhadap unsur-unsur arsitektur [14].



Gambar 11. Suasana Jalur ATV



Gambar 12. Area ATV

Desain selanjutnya adalah area ATV. Suasana Area ATV melingkar mengelilingi lokasi tapak karena lokasi yang tidak cukup luas, maka perancang membuat jalur ATV ini melingkar mengelilingi tapak (Gambar 11). Hampir di setiap sudut ada beberapa gazebo untuk cek poin kegiatan ATV dan untuk memantau aktivitas kegiatan ATV (Gambar 12). Pada area ini terdapat pendopo ATV yang berfungsi sebagai area persiapan untuk kegiatan motor roda empat di area alas jati. Pendopo dirancang dengan ukuran 3x2,5 meter. Pada pendopo ini menggunakan desain arsitektur Jawa yang dipadukan dengan model-model yang lebih modern pada bagian kolom dan juga pada material atap yang juga menggunakan material serabut sintetis (Gambar 13).

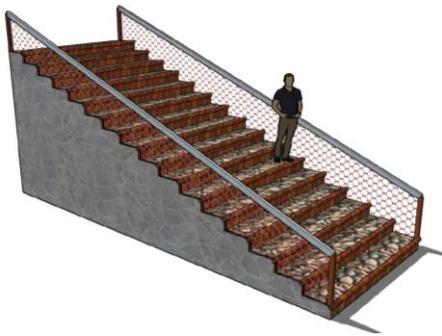


Gambar 13. Pendopo ATV

Menurut buku vernakular kontemporer milik Lim dan Beng, ada empat cara atau konsep vernakular kontemporer, yaitu menghidupkan kembali tradisi, re-inventing tradisi, memperluas tradisi, dan menafsirkan kembali tradisi [15]. Reinterpretasi tradisi menggunakan idiom kontemporer untuk mengubah urutan tradisi yang tepat dengan cara yang lebih menyegarkan, modern, atau kontemporer. Model tradisional seperti atap, pembatas ruang, bingkai/konstruksi, ornamen/symbol, dan respons lingkungan dapat diinterpretasi secara modern dengan mengkaji elemen pola, filosofi desain, bahan bangunan, dan komponen bangunan [16].

Jalan setapak pada area alas jati dibuat seperti anak tangga dan mengikuti kontur yang ada di lokasi tapak, susunan yang dirancang yaitu terbuat dari bambu atau ranting jati dan batu kapur atau bebatuan krikil untuk menjadi pijakan kaki

(Gambar 14). Penggunaan material dari ranting jati sebagai material railing yang ada pada lokasi tapak merupakan perwujudan dari konsep Neo-Vernakular.



Gambar 14. Tangga Sebagai Jalan Setapak

Elemen arsitektur Neo-Vernakular menggunakan arsitektur tradisional dengan pendekatan kontemporer. Istilah kontemporer dalam arsitektur secara umum berarti karya desain mengenai penampilan, material, dan teknologi inovatif. Pada seni rupa kontemporer terdapat fleksibilitas, berbagai bentuk dan penggunaan bahan, serta penerapan teknologi baru. Arsitektur kontemporer juga dapat berupa komposisi ekspresif dan dinamis, konsep ruang dengan kesan terbuka, harmonisasi ruang dalam dan luar ruang, ruang terbuka, kenyamanan esensial, dan eksplorasi elemen lanskap [17].

Suasana dari area foto juga merupakan konsep dari Neo-Vernakular. Material yang digunakan terbuat dari material yang dihasilkan di lokasi tapak yaitu bambu atau ranting pohon jati. Deck foto lingkaran ini merupakan salah satu titik yang penting dan juga memiliki kelebihan dengan latar belakang embung kapur dan banyaknya pohon jati yang ada pada lokasi tapak (Gambar 15).



Gambar 15. Area Foto

Citra destinasi wisata mengacu pada kumpulan ide, pemikiran, dan kesan masyarakat tentang suatu destinasi wisata, yang berperan penting dalam proses wisatawan memilih destinasi, serta pemilihan strategi pemasaran destinasi yang tepat [18]. Citra pariwisata yang baik akan meningkatkan daya saing destinasi pariwisata [19], yang meningkatkan kepuasan dan loyalitas wisatawan, serta menguntungkan pengembangan destinasi wisata dalam jangka panjang. Namun, citra pariwisata suatu destinasi biasanya dipengaruhi oleh distribusi spasial sumber daya pariwisata [20], dan pemandangan biasanya berubah secara musiman [21]. Fotografi tidak dapat dipisahkan dari pariwisata sejak lahir. Foto merupakan media penting untuk mempersepsikan citra suatu destinasi wisata, yang tidak hanya berisi gambaran objektif tentang destinasi wisata tersebut [22], namun juga mencerminkan perasaan subjektif wisatawan [19][23]. Citra pariwisata merupakan elemen inti yang mencirikan karakteristik destinasi. Keragaman topografi dan budaya daerah merupakan faktor penting yang mempengaruhi pola spasial citra pariwisata [24].

IV. KESIMPULAN

Pada desain kawasan wisata alam «Alas Jati», menggunakan konsep arsitektur Neo-Vernakular. Pada perancangan tersebut memadukan antara elemen budaya yang melekat pada desa wisata Caturharjo yang merupakan budaya Jawa dan disatukan dengan material lokal dan material modern. Desain yang digunakan juga merupakan perpaduan antara desain arsitektur Jawa dan desain modern yang menyatu. Hal itu dilakukan untuk menumbuhkan suasana baru agar mampu menarik para wisatawan untuk datang ke kawasan wisata tersebut. Penggunaan desain yang modern akan dipadukan dengan unsur lokalitas pada material. Demikian sebaliknya desain dengan unsur lokalitas akan dipadukan dengan material modern.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kepada LPPM Universitas Atma Jaya Yogyakarta atas dukungan dana Pengabdian kepada Masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. Zebua, *Inspirasi pengembangan pariwisata daerah*. Yogyakarta : Deepublish, 2016.
- [2] J. E. Mbaiwa, "Changes on traditional livelihood activities and lifestyles caused by tourism development in the Okavango Delta, Botswana," *Tour. Manag.*, vol. 32, no. 5, pp. 1050–1060, 2011, doi: 10.1016/j.tourman.2010.09.002.
- [3] X. M. Zhang, "Research on the development strategies of rural tourism in Suzhou based on SWOT analysis," *Energy Procedia*, vol. 16, no. PART B, pp. 1295–1299, 2012, doi: 10.1016/j.egypro.2012.01.207.
- [4] M. M. Utami, H. E. R. Taufik, and W. N. Bhakti, "Village Tourism: The Implementation of Community-Based Tourism," vol. 100, no. Icoi, pp. 537–542, 2019, doi: 10.2991/icoi-19.2019.94.
- [5] Kemenpar, *Panduan pembentukan desa wisata*. Jakarta: Kementerian Pariwisata, 2016.
- [6] D. Leonandri and M. L. N. Rosmadi, "The Role of Tourism Village

- to Increase Local Community Income," *Budapest Int. Res. Critics Inst. Humanit. Soc. Sci.*, vol. 1, no. 4, pp. 188–193, 2018, doi: 10.33258/birci.v1i4.113.
- [7] S. Mujanah, T. Ratnawati, and S. Andayani, "The strategy of tourism village development in the hinterland Mount Bromo, East Java," *J. Econ. Bus. Account. Ventur.*, vol. 18, no. 1, p. 81, 2015, doi: 10.14414/jebav.v18i1.385.
- [8] I. Permatasari, I. A. P. Widiati, and L. P. Suryani, "The Model of Tourism Village Development in the District of Tabanan," *Int. J. Sociological Jurisprud.*, vol. 2, no. 2, pp. 6–12, 2019, [Online]. Available: <https://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/sjj>.
- [9] P. C. Wibawa, E. R. Kridarso, and P. Wijayanto, "Identification of neo vernacular architecture in district government building in West Java province," in *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 2021, vol. 878, no. 1, doi: 10.1088/1755-1315/878/1/012037.
- [10] C. Widi and L. Prayogi, "Penerapan Arsitektur Neo-Vernakular pada Bangunan Budaya dan Hiburan," *J. Arsit. Zo.*, vol. 3, no. 3, pp. 282–290, 2020, doi: 10.17509/jaz.v3i3.23761.
- [11] Y. Rajpu and S. Tiwari, "Neo-vernacular architecture : a paradigm shift," pp. 7356–7380, 2020, [Online]. Available: <https://archives.palarch.nl/index.php/jae/article/view/5523>.
- [12] Danish and Z. Wang, "Dynamic relationship between tourism, economic growth, and environmental quality," *J. Sustain. Tour.*, vol. 26, no. 11, pp. 1928–1943, 2018, doi: 10.1080/09669582.2018.1526293.
- [13] Q. J. Zheng, A. X. Xu, D. Y. Kong, H. P. Deng, and Q. Q. Lin, "Correlation between the environmental knowledge, environmental attitude, and behavioral intention of tourists for ecotourism in China," *Appl. Ecol. Environ. Res.*, vol. 16, no. 1, pp. 51–62, 2018, doi: 10.15666/aecer/1601_051062.
- [14] et al Hamka, "Identification of Re - Interpreting Traditional Javanese Architecture for Design Concepts of," vol. 1, pp. 58–65, 2021, doi: 10.22225/arj.1.2.2021.58.
- [15] W. Lim and T. H. Beng, *Contemporary Vernacular: Evoking Traditions in Asian Architecture*. Singapore: Singapore: Select Books, 1998.
- [16] A. Ajaj and F. Pugnaroni, "Re-Thinking Traditional Arab Architecture: A Traditional Approach to Contemporary Living," *Int. J. Eng. Technol.*, vol. 6, no. 4, pp. 286–289, 2014, doi: 10.7763/ijet.2014.v6.714.
- [17] S. A. Dunggjo and A. N. Yunisya, "Kajian Pendekatan Kontemporer pada Galeri Seni Selasar Sunaryo Art Space," *J. Arsit.*, vol. 11, no. 2, p. 53, 2021, doi: 10.36448/ja.v11i2.1934.
- [18] J. Li, L. Xu, L. Tang, S. Wang, and L. Li, "Big data in tourism research: A literature review," *Tour. Manag.*, vol. 68, pp. 301–323, 2018, doi: 10.1016/j.tourman.2018.03.009.
- [19] H. Kim and S. Stepchenkova, "Effect of tourist photographs on attitudes towards destination: Manifest and latent content," *Tour. Manag.*, vol. 49, pp. 29–41, 2015, doi: 10.1016/j.tourman.2015.02.004.
- [20] Z. Gu, Y. Zhang, Y. Chen, and X. Chang, "Analysis of attraction features of tourism destinations in a mega-city based on check-in data mining-a case study of Shenzhen, China," *ISPRS Int. J. Geo-Information*, vol. 5, no. 11, 2016, doi: 10.3390/ijgi5110210.
- [21] C. . Jin, J. Cheng, and J. Xu, "Using User-Generated Content to Explore the Temporal Heterogeneity in Tourist Mobility," *J. Travel Res.*, vol. 57, no. 6, pp. 779–791, 2017, doi: 10.1177/0047287517714906.
- [22] V. Taecharunroj and B. Mathayomchan, "The big picture of cities: Analysing Flickr photos of 222 cities worldwide," *Cities*, vol. 102, no. March, p. 102741, 2020, doi: 10.1016/j.cities.2020.102741.
- [23] F. Zhang *et al.*, "Measuring human perceptions of a large-scale urban region using machine learning," *Landsc. Urban Plan.*, vol. 180, no. August, pp. 148–160, 2018, doi: 10.1016/j.landurbplan.2018.08.020.
- [24] X. Xiao, C. Fang, and H. Lin, "Characterizing tourism destination image using photos' visual content," *ISPRS Int. J. Geo-Information*, vol. 9, no. 12, 2020, doi: 10.3390/ijgi9120730.

PENULIS



Nimas Sekarlangit, Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Amos Setiadi, Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Andika Priatama, Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.